

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Untuk dapat mengetahui gambaran tentang kondisi geografis dan kondisi masyarakat Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dapat di paparkan pada profil Desa Mejobo berdasarkan data monografi. Adapun data monografi adalah:

1. Letak Geografis

Desa Mejobo adalah bagian dari desa kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus desa ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Mejobo.

Secara administrative wilayah Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus di batasi desa-desa yang ada di sekitarnya yaitu¹ :

- a. Sebelah Utara : diperbatasan desa Golan Tepus Kecamatan Mejobo Kudus, desa Megawon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, desa Ngembal barat kecamatan Jati kabupaten Kudus.
- b. Sebelah Timur : Perbatasan dengan desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus
- c. Sebelah Selatan : Batas dengan desa Kirig, Desa Termulus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
- d. Sebelah Barat : Diperbatasan desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus seluruhnya adalah 447.26 Hektar.

¹ Dokumentasi Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dikutip 11 November 2019

Jumlah ini terdiri dari luas persawahan, luas ladang, dan pemukiman.

3. Populasi Penduduk

Populasi dan perkembangan penduduk di Desa Mejobo pada tahun 2019 mencapai 7.989 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga kurang lebih sebanyak 2.798, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam table berikut² :

Jumlah Penduduk		
No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	3.993
2.	perempuan	3.996
jumlah		7.989

4. Pemerintahan

Desa Mejobo di bawah kepemimpinan kepala desa kadis, segala bentuk kegiatan pemerintahan dipusatkan di kantor desa Migobo. Dalam pembangunan Desa Mejobo, kepala desa dibantu oleh beberapa pegawai pembantu yang biasa disebut dengan pamong desa mencangkup; carik, tata usaha, keuangan, kamituo, kabayan, modin, BPD.³

a. Visi dan Misi Desa Mejobo

1) Visi Desa Mejobo

Visi merupakan salah satu tantangan Situasi masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Mejobo dilakukan melalui pendekatan partisipatif, dengan partisipasi para pemangku kepentingan Desa Mejobo seperti aparat desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta organisasi masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya, maka Visi Desa Mejobo adalah sebagai berikut: “menjadikan masyarakat Desa

² Dokumentasi Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dikutip pada tanggal 11 November 2019

³ Dokumentasi Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dikutip pada tanggal 11 November 2019

Mejobo menuju desa yang lebih maju, demokratis, sejahtera, aman, tertib, mandiri dan profesional serta menuju desa yang jalinan masyarakatnya menjadi kokoh dan erat.”

2) Misi Desa Mejobo

- a) Bidang Pemerintahan : Pelayanan masyarakat yang ramah dengan cepat, jelas, tanggap, tepat dan akurat demi kepuasan masyarakat.
- b) Bidang Pembangunan : berupaya menambah dan membenahi sector pembangunan baik fisik maupun non fisik yang belum terlaksana.
- c) Bidang Kemasyarakatan : Mendukung progam masyarakat dalam bidang kemasrakatan yang bersifat positif yang membangun organisasi dan keagamaan dan kegotong royongan.

5. Pemeluk Agama

Di Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Mejobo bahwa semua masyarakat di Desa Mejobo semuanya adalah pemeluk Agama Islam.

B. Data Penelitian

1. Peran Bimbingan Keagamaan Orang Tua melalui Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Aqidah pada Anak di Desa Mejobo Kudus

Bimbingan ke Agamaan orang tua dalam menanamkan aqidah pada anak adalah sebuah kewajiban bagi seluruh orang tua karena itu adalah awal pondasi yang harus di ajarkan kepada anak orang tua berkewajiban memelihara, mendidik, membimbing serta mengarahkan perilaku atau kepribadian anak sesuai dengan hukum Islam.

Orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing anaknya, karena orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam membimbing, mendidik anaknya.. Peranan orang tua banyak sekali, yang terpenting dan yang utama adalah orang tua sebagai pembina dalam hal dunia dan akhirat terutama dalam

menanamkan aqidah. Saat orang tua dalam memberikan arahan kepada anak tentang kehidupan yang baik, yaitu tahu siapa pencipta dirinya dan alam semesta agar tidak menyebabkan ia menjadi sombong karena apa yang dia miliki. Setiap orang tua tentunya berharap agar anaknya menjadi anak yang shaleh dengan perilaku makhluk yang baik. Dalam pembentukan karakter anak, orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan saleh.

Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya yang dapat menjadikan hidup lebih baik di dunia dan akhirat dan sebagai orang tua dalam memberikan bekal agama terutama dalam menanamkan aqidah anak harus dimulai sejak dini.

Menurut bapak lutfy yang bisa kita ajarkan adalah dengan anak di ajak sholat, mengaji al-qur'an sebisa mungkin dengan artinya, mengikuti kegiatan keagamaan supaya anak senang terbiasa mengikuti hal yang berbau keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Sedangkan menurut bapak sahal tidak jauh dari pendapat bapak lutfy yaitu kita bacakan kisah-kisah tauladan Nabi, sahabat, dan para alaim ulama yang menjadi inspirasi dan kita bisa bacakan atau anak di suruh membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an ketika hendak tidur karena hal teakhir yang anak ingat adalah sebelum tidur atau yang terakhir dilakukan si anak.

Dari hasil penelitian, ada pendapat yang mengungkapkan sejauh mana orang tua dalam menanamkan aqidah dengan metode pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Lutfi bagwa:

“menanamkan akidah pada anak melalui metode pembiasaan sangat baik sekali dan sangat penting di aplikasikan oleh orang tua. Anak akan terbiasa melakukan sesuatu jika sudah terbiasa, apapun kalau sudah terbiasa akan sangat mudah di lakukan. Namun kalau melakukan sesuatu itu tidak terbiasa atau di paksa maka akan timbul rasa malas dan tidak ikhlas. Untuk itulah seorang anak perlu

dibiasakan bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, melaksanakan berbagai kegiatan ibadah agar tetanam dan tumbuh akidah Islam yang kokoh. Akidah merupakan pondasi utama bagi seorang muslim tanpa akidah yang kuat maka bangunan akan runtuh.”⁴

Tidak beda juga dengan pernyataan Ibu Doh;

“Sangat perlu karena aqidah yang benar dan tepat menjadi pedoman dan pegangan anak yang menjadikan kehidupannya sehingga diharapkan anak bisa menjalani hidup ini dengan tutunan agama, penanaman aqidah pada anak dilakukan sedini mungkin sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan agama serta mengerti tata karma dan sopan santun.”⁵

Menurut bapak Sahal, perlu karena pendidikan itu dimulai semenjak anak mulai dari usia 1 tahun, apalagi masalah aqidah itu memang harus sejak mulai dini, supaya nantinya anak akan tahu tentang kehidupan bahwa aqidah itu sangat penting, diharapkan anak akan terbiasa melakukan sesuatu jika sudah dibiasakan itu akan menjadi mudah di kemudian hari diharapkan tidak merasa dibebani karena sudah terbiasa sejak dini .⁶

Dalam dunia pendidikan orang tua merupakan orang yang pertama dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Orang tua bertanggung jawab untuk memikul tanggung jawab untuk mendidik sebelum anak tersebut duduk di bangku sekolah, orang tua dituntut untuk membentuk kepribadian anak yang memelihara

⁴ Bapak Lutfi, wawancara oleh peneliti, 12, Januari, 2020. Wawancara 1, transkrip.

⁵ Ibu Doh, wawancara oleh peneliti, 16 Januari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶ Bapak Sahal, wawancara oleh peneliti, 20 Januari, 2020, wawancara 3, transkrip.

jiwa dengan aqidah, memelihara keyakinan, dan mengoreksi perilaku buruk.

Peran orang tua sebagai orang pertama dalam mendidik anak haruslah mempunyai landasan keilmuan agama sebagai landasan utama untuk mengajarkan hal-hal yang sudah di atur dalam agama, diharapkan seorang anak tidak hanya paham dengan ilmu agama, diharapkan bias mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Pendidikan Aqidah Tauhid adalah hal yang sangat penting supaya ditanamkan pada anak-anak, karena pada usia tersebut anak itu seperti kertas yang putih yang dapat menentukan pertumbuhan serta perkembangan anak akan kemana pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut bapak Noor Ahmad “upaya orang tua dalam membimbing anak dalam hal keagamaan terutama dalam hal aqidah anak yang harus ditanamkan sejak dini, upaya pertama yang harus di jalankan oleh kedua orang tua yang paling utama di dalam keluarga, karena anak akan menjadi apa nantinya itu tergantung dari didikan kedua orang tuanya. yang paling terpenting ialah mengajarkan anak-anak dalam hal keagamaan, yaitu mengajarkan dan membiasakan anak-anak bisa shalat lima waktu, karena dengan mengajarkan sholat lima waktu sejak kecil maka akan membiasakan anak sampai beranjak dewasa nanti, disini peran orang tua akan terlihat, sangat jelas, apakah orang tua mampu membimbing anaknya kejalan yang benar ataukah sebaliknya, membiarkan anaknya sejak kecil tidak membiasakan dalam hal keagamaan”.⁷

2. Kendala Bimbingan Orang Tua melalui Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Aqidah pada Anak di Desa Mejobo Kudus

Dalam menanamkan keagamaan terutama dalam hal Aqidahnya, setiap anak dilahirkan itu memiliki potensi dalam beragama tapi itu pun tergantung oleh

⁷Pendapat Bapak Noor Ahmad selaku guru Diniyyah, 28 Januari, 2020. pukul 19.45 WIB

didikan orang tuanya dalam mendidik anak tersebut. Komunikasi yang baik adalah salah satu cara yang penting, karena anak akan lebih terbuka dengan orang tua apa yang mereka inginkan dan keluhkan. Masalah yang sering terjadi pada diri anak itu menjadi salah satu tugas orang tua untuk memberikan bantuan atau nasihat agar anak tersebut tidak salah dalam melangkah.

Sebagian besar anak telah kehilangan jati dirinya, hal ini terjadi karena tidak ada lagi rasa bangga terhadap budayanya, anak yang rajin belajar, menghabiskan waktunya di masjid dan di rumah serta menuruti orang tua dan gurunya dianggap vulgar, tua, anak serumah. Sebagaimana kita ketahui bahwa media memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup, maka tidak mengherankan jika pesatnya perubahan teknologi informasi saat ini memiliki dampak negatif, meskipun dampak positifnya masih dirasakan. Itu muncul pada anak-anak yang mengikuti perkembangan fashion internasional, dari fashion dan gaya rambut hingga tata krama dan sebagainya.

Menurut data observasi timbulnya dampak negative yang terjadi pada anak-anak di akibatkan oleh pengaruh budaya serta agama yang semestinya di anut oleh setiap masyarakat Indonesia. adapun kendala menjadi kendala orang tua dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan diantaranya adalah faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang dikandung oleh seseorang, yaitu aktivitasnya sendiri, pilihannya sendiri, dan minatnya untuk menerima atau memperlakukan pengaruh yang datang dari luar..⁸

Dalam faktor internal ini orang tua mendapati kendala pada anaknya yang kadang sulit diajak bicara saat berkumpul bersama, kadang keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua menyebabkan terbaikannya pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru atau Ustad. Kesibukan yang dimiliki

⁸Data Observasi oleh peneliti, 25 Januari, 2020.

orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan anaknya yang berimbas pada masa yang akan datang. Keberhasilan dalam pendidikan agama tidak dapat tercapai jika hanya dengan mengandalkan peran guru. Disini peran orang tua juga sangat di butuhkan oleh anak-anak untuk memiliki penguatah lebih tentang ilmu keagamaan. Untuk faktor eksternal faktor tersebut merupakan faktor yang berasal dari luar individu, karena faktor tersebut dapat berasal dari interaksi sosial atau antisosial. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi kendala dalam penanaman Aqidah pada anak adalah:

“Faktor fisik dan psikis anak, waktu. Secara psikis anak belum matang cara berpikirnya, hal ini membutuhkan teknik, metode, dan strategi khusus bagi orang tua dalam menanamkan akidah anak. Masa anak-anak memiliki kecenderungan untuk bermain. Ketika sedang belajar anak sering sa mbil bermain. Ini tentu kurang efektif dalam belajarnya.Kondisi fisik anak yang kecapekan bermain dan sekolah (siang dan sore) juga sedikit banyak menghambat dalam menanamkan nilai-nilai akidah.Keterbatasan waktu orang tua karena sibuk bekerja juga mengakibatkan penanaman nilai akidah anak kurang maksimal.Di samping itu, karakter dan emosi anak yang masih labil juga menjadi faktor penghambat”.⁹

Dan faktor lainnya adalah sedikitnya peran dan dukungan dari orang tua, pengetahuan orang yang minim, serta tidak adanya minat niat si anak maka secara otomatis akan menjadi penghambat karena dukungan orang tua itu diperlukan.¹⁰Penghambatnya adalah terkadang orang tua sedikit acuh dan menganggap bahwa nilai-nilai seperti itu kurang penting.Dari segi anak

⁹ Bapak Lutfi, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2020. Wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Bapak Sahal, wawancara oleh peneliti, 20 Januari, 2020, wawancara 3, transkrip.

kadang mudah dan kadang sulit untuk mengaturnya kita sebagai orang tua harus sabar dan pelan-pelan dalam membimbingnya agar anak bisa nyaman dan tidak bosan.¹¹Keluarga atau orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan umum. Pada proses bimbingan agama orang tua dalam menanamkan aqidah pada anak dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, keluarga merupakan yang pertama dalam membimbing seorang anak yang mempunyai perilaku yang baik yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta memiliki sikap sopan santun.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Bimbingan Keagamaan Orang Tua melalui Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Aqidah pada Anak di Desa Mejobo Kudus

Aqidah secara umum diartikan sebagai keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, disucikan secara lisan dan dibuktikan dengan perbuatan yang dilandasi oleh niat yang ikhlas dan ikhlas serta mengikuti petunjuk Tuhan Yang Maha Esa dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Allah berfirman Surah Al-Luqman Ayat 13: Keyakinan adalah dasar keimanan yang harus ditanamkan orang tua pada anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingat) ketika Luqman berbicara dengan putranya ketika dia memberinya pelajaran, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah)

¹¹ Ibu Doh, wawancara oleh peneliti, 16 Januari, 2020, wawancara 2, transkrip.

adalah benar-benar kezaliman yang besar".
(Q.S.Lukman; 13).

Dari ayat ini dapat ditarik pedoman hidup yang esensial bagi setiap muslim, yaitu pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya menurut Islam adalah meniru pola yang diterapkan oleh Luqman dan anaknya. Islam menetapkan prioritas dalam membesarkan anak dalam masalah pendidikan, dan Islam menempatkan pengajaran keimanan di atas segalanya.

Tugas orang tua adalah menasehati anaknya untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini memberikan indikasi penting bahwa tugas utama orang tua adalah menanamkan iman di dalam hati mereka, agar tidak ada yang menyembah Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Cara dalam menanamkan Aqidah pada anak di zaman sekarang, menurut bapak Sahal selaku orang tua :

“Mengenai pelaksanaannya metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban bagi anak, misalnya anak yang masih kecil dibimbing , diajarkan masalah akhlak diarahkan dengan perlahan-lahan lama kelamaan akan terbiasa dengan menceritakan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah, suri tauladan Nabi.”¹²

Orang yang bermoral tinggi, meskipun sedikit pengetahuannya, lebih mulia daripada orang yang memiliki banyak ilmu tetapi kurang bermoral. Para orang tua harus menyadari bahwa anak-anak saat ini adalah arah peradaban Barat, sehingga anak-anak harus memiliki kekuatan keyakinan sejak usia dini.. Oleh sebab itu orang tua haruslah benar-benar menanamkannya sejak dini karena aqidah takan terpisah dari hatinya.

¹² Bapak Sahal, wawancara oleh peneliti, 20 Januari, 2020, wawancara 3, transkrip.

Keluarga adalah guru pertama dan pendidik tidak lain adalah orang tua. Orang tua adalah guru dan pendidik alami bagi anak-anak mereka yang diberi anugrah sang pencipta yaitu sebagai orang tua. Tujuan keluarga yang sebenarnya adalah untuk membentuk anak-anak dengan nilai moral yang luhur, dan sebagai Nabi Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, kata, anak-anak yang berdoa dan berdoa lebih berharga daripada perhiasan emas Anda dan dunia di mana itu berada. Siapa yang bertanggung jawab atas perilaku religius anak mereka.

Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan akhlak keimanan kepada anaknya yang bisa bahagia di dunia dan akhirat di masa depan. Pengajaran ajaran sangat penting bagi kedua orang tua untuk menyediakan anak-anak mereka dalam keluarga. Anak, dalam pandangan Islam, dianggap remeh, dan Tuhan adalah milik orang tuanya, maka orang tua harus menjaga dan memelihara amanah..

Wajar jika tanggung jawab pendidikan jatuh ke tangan kedua orang tua dan tidak dapat dipegang oleh orang lain karena memang demikian adanya amanah yang diberikan kepadanya, kecuali berbagai pantangan orang tua, sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dialihkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah. Ada beberapa jenis tanggung jawab pendidikan yang perlu diemban oleh kedua orang tua, antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alamiah yang harus diambil karena anak membutuhkan makanan, sedikit dan perawatan agar dapat hidup berkelanjutan.
- b. Melindungi dan mengamankan kesehatan fisik dan moral dari berbagai penyakit dan bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidik melalui berbagai ilmu dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di masa depan sehingga ketika dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu sesama.

- d. Kebahagiaan anak-anak di dunia dan akhirat melalui pendidikan agamanya sesuai dengan aturan Tuhan Yang Maha Esa, karena itu adalah tujuan akhir hidup seorang Muslim.

Dalam melaksanakan ajaran agama yang dilakukan orang tua dengan metode pembiasaan, tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada anak-anaknya dan membiasakan diri, yaitu mengubah jiwa anak menjadi orang yang bertingkah laku, bertingkah laku dan bertingkah laku sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, dan sekaligus anak. Bisa mematuhi aturan di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh berkata, “peran orang tua dalam pendidikan agama hendaknya mengusahakan agar ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan kepada anak-anak hendaknya benar-benar dipahami dan dihayati sehingga menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa”.¹³ Orang tua harus Dia mengundang mereka untuk menggenapi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka belum mencapai dewasa orang tua bisa mengajak anak-anaknya ikut mendirikan sholat kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, serta mengaji Al-Qur’an.¹⁴

Dari sinilah terlihat bahwa peran orang tua adalah dasar agama. Namun pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini akan berdampak pada pembentukan kesadaran dan pengalaman beragama pada anak hingga nantinya, Rasulullah menempatkan peran orang tua pada posisi tertentu untuk membentuk sikap dan pola perilaku beragama anak.

Para orang tua akan menunjukkan keberhasilannya dalam membimbing anak-anaknya dalam urusan agama, kegagalan orang tua dalam

¹³ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta :PT Asdi Mahasatya, 2003), 143

¹⁴ Bapak Sahal, wawancara oleh peneliti, 20 Januari, 2020, wawancara 3, transkrip.

mengasuh anak tergantung pada orang tua dan disini peran orang tua nampaknya mampu membimbing anaknya dengan cara yang benar, dan anak dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, dan cara orang tua menekankan akan berdampak pada kebiasaan budaya anak dalam hal agama, serta kendala yang sering terjadi. Orang tua menghadapinya adalah pekerjaan dan aktivitas lainnya..¹⁵

Dengan majunya zaman ini sangat mengawatirkan generasi-generasi yang terlena akan kemajuan teknologi yang bisa membuat manusia bodoh akan prinsip-prinsip aqidah. Hal ini karena sikap yang tak mau mempelajari, mengajarkan, dan karena sedikitnya perhatian yang di sampaikan yang akan mengakibatkan tumbuhnya generasi yang buruk atau tidak memahami aqidah yang benar, tidak mengerti masalah-masalah yang bertentangan, Sehingga hak dianggap kesalahan, dan kesalahan dianggap benar. Dalam menanamkan Aqidah harus mendapatkan perhatian yang besar dari para orang tua, keluarga maupun masyarakat sekitar.

Menanamkan jiwa anak dalam keesaan Tuhan Yang Maha Esa, dan menjauhkannya dari kemusyrikan, yaitu dengan menunjukkan dalil-dalil logis yang dapat dipahami anak, dan bukti logis bagi anak tentang keberadaan Tuhan dan izinnya. . Selain mengenalkan kekuatan Tuhan, anak-anak dapat diajari rukun iman, yaitu keyakinan pada malaikat dan iman kepada Rasul-Nya, terutama kepada Nabi Muhammad SAW, semoga do'a dan damai Allah besertanya yang menjadi teladan, keimanan pada kitab-kitab, dan keyakinan pada hari kiamat agar senantiasa berbuat baik, karena dari kebohongan Allah, dan keyakinan pada kekuatan dan kekuatan. Tuhan telah menugaskannya untuk menciptakan.

¹⁵ Ibu Diroh, wawancara oleh peneliti, 16 Januari, 2020, wawancara 2, transkrip.

Setiap orang tua berharap anaknya akan ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta tidak terjerumus ke dalam hal-hal atau perbuatan yang dilarang oleh agama yang merugikan diri sendiri dan orang lain.. Hal ini dapat dicapai dengan lebih mudah jika orang tua menyadari sejak awal pentingnya perannya sebagai orang tua dalam sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan moral sesuai dengan nilai agama yang berlaku. Semua ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, secara langsung maupun tidak langsung.

2. Kendala Bimbingan Keagamaan Orang Tua melalui Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Aqidah pada anak di Desa Mejobo Kudus

Keluarga atau orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam agama anak disamping peran pendidikan masyarakat, karena keluarga berperan penting dalam membantu anak untuk tumbuh kembang fisik dan menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Dalam proses pembinaan agama dalam menanamkan keyakinan pada anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, hal yang sangat mendukung adalah yang terpenting orang tua, lingkungan dan keluarga. Keluarga adalah yang pertama membimbing anak yang berperilaku baik dan dapat membedakan antara baik dan buruk, serta memiliki sikap yang sopan. Dengan bimbingan agama dari orang tua yang memenuhi syarat, anak akan diidentifikasi sebagai orang yang beretika dan berbudi luhur.¹⁶ H.M.Arifin keluarga adalah;

- a. Kemitraan hidup yang pasti antara orang tua sebagai suami dan istri.
- b. Sebagai kemitraan hidup normal bagi anak-anak dalam pertumbuhannya.

¹⁶ Ibu Diroh, wawancara oleh peneliti, 16 Januari, 2020, wawancara 2, transkrip.

c. Persekutuan alami abadi anak-anak dan orang tua.¹⁷

Setiap orang tua berharap anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, serta tidak terjerumus ke dalam hal-hal atau perbuatan yang dilarang oleh agama yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini akan lebih mudah terwujud jika para orang tua sejak awal menyadari pentingnya peran mereka sebagai orang tua yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan moral anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku. Semua itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak secara langsung atau tidak langsung.

Terkadang orang tua ketika membimbing anak dalam hal keagamaan mendapatkan kendala, salah satunya, anak yang begitu bandel dan malas dan jarang dirumah, disebabkan waktu bermain yang berlebihan. Oleh karena itu orang tua atau keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai agama. Mendampingi anak dalam mencari bekal agama yang harus dilakukan oleh kedua orang tua agar mereka mengetahui bekal apa yang sudah mereka dapat. Mendidik, membimbing, membekali anak dengan ajaran Agama adalah kewajiban orang tua untuk mengajari anaknya pokok-pokok agama sejak usia dini, sehingga ketika mereka mulai belajar berbicara, orang tua berusaha untuk mengajari mereka kalimat tauhid. Sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus dilandasi nilai-nilai Autisme sehingga melahirkan generasi yang tangguh dalam menghadapi globalisasi modern.

Dalam menanamkan bimbingan Aqidah pada anak tentu tidak luput dari faktor kendala dalam menanamkan Aqidah kepada anak, berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh beberapa faktor kendala, yaitu:

1) Keterbatasan waktu orang tua dalam membimbing anaknya sedikit waktu luang yang dimiliki orang tua

¹⁷ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 89

hal itu menyebabkan terabaikannya pendidikan anak, orang tua lebih mengandalkan guru. Keberhasilan dalam hal agama tidak dapat tercapai jika orang tua tidak ikut ambil dalam mendidiknya, karena peran orang tua disini sangatlah dibutuhkan oleh sang anak.

- 2) Pengaruh pergaulan, teman sangatlah berarti bagi setiap manusia orang tua haruslah berhati-hati dalam mengawasi anak dalam berteman karena ditakutkan akan merusak anak itu sendiri teman sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seseorang karena teman yang jelek bisa berubah menjadi baik dengan berteman dengan orang yang baik pula sebaliknya tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik tetapi di kemudian hari berubah menjadi tidak baik setelah bergaul dengan teman yang tidak baik.
- 3) Pengaruh Medsos, bahwa media berperan besar dalam membentuk budaya masyarakat dan proses meniru gaya hidup. Tidaklah mengherankan saat ini bahwa perubahan pesat dalam teknologi informasi memiliki dampak negatif, meskipun dampak positif tersebut masih terlihat pada anak-anak yang mengikuti perkembangan moderen dunia, mulai dari penampilan bahkan moralnya dan sebagainya. Kebanyakan medsos dalam penyiarannya yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Acara yang disiarkan dalam bentuk Tv, radio, majalah sedikit sekali penyiaran tentang bimbingan akhlak dan ajaran untuk menanamkan aqidah yang benar yang berakibat merusak generasi.
- 4) Keterbatasan penguasaan pengetahuan atau pengetahuan orang tua, tidak semua orang tua memiliki kapasitas dan waktu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan anak-anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua tidak cukup untuk mendidik anaknya, sehingga mereka menawarkan atau meminta kepada guru atau ustadz untuk membimbing anaknya.

Dalam mengikuti pergaulan arus perkembangan globalisasi zaman, yang berakibat mereka melupakan ajaran agama yang sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, menurut penulis dalam penelitian bahwa anak-anak yang mengikuti perubahan yang negative membuat mereka meniru dan mengaplikasikannya, pergaulan dan cara berpakaian anak-anak berubah bahkan dalam moral juga pun ikut menjadi pemahaman yang negative.

Setiap orang tua mau tidak mau berharap anaknya menjadi pribadi shaleh, sehingga terbentuklah kepribadian anak sesuai syariat islam. Orang tua harus memperhatikan pendidikannya karena pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya turut berperan dalam proses pendidikan dan membangun kepribadian anak sesuai dengan tuntutan Tuhan Yang Maha Esa maka dari itulah orang tua, keluarga dan masyarakat harus memperhatikan anak-anak baik dalam berbicara, tingkah laku itu semua tergantung pada orang tua dan masyarakatnya atau pergaulannya.